

MODEL PARIWISATA BERKELANJUTAN BERBASIS KOMUNITAS: STUDI KASUS KAWASAN WISATA KAMPUNG NAGA, TASIKMALAYA, JAWA BARAT

Cahya Darmawan^{1*}, Himanshu Bhushan Rout², Arif Ashari³

¹Pendidikan Geografi, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

²Department of Tourism and Hospitality Management, Mizoram University, Aizawl, India

³Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Email Corresponding Author: cahya@unsil.ac.id

ABSTRAK

Pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan penting dalam mengembangkan objek wisata kaya budaya dan kearifan lokal. Kampung Naga terbentuk dari komunitas adat yang teguh memegang tradisi leluhur, selaras dengan alam, serta menjaga sistem sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan menyusun model pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas (*community-based tourism*) dengan memadukan pelestarian budaya, peningkatan ekonomi, dan kelestarian lingkungan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan SWOT serta triangulasi. Informan riset meliputi kepala desa, ketua pengelola wisata, masyarakat lokal, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya, serta wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keunggulan Kampung Naga terletak pada keaslian adat dan kekompakan warga, meski terkendala minimnya infrastruktur serta kurangnya kemampuan dalam pengelolaan. Tren wisata budaya menjadi peluang, sedangkan ancaman muncul dari risiko hilangnya nilai-nilai tradisi dan ketergantungan pada pariwisata. Model pariwisata berkelanjutan yang disusun bertumpu pada tiga pilar utama: (1) sosial-budaya melalui pelestarian adat dan penguatan identitas; (2) ekonomi melalui ragam usaha produktif dan pembagian manfaat yang merata; serta (3) lingkungan melalui pengelolaan ekologi dan praktik wisata yang ramah lingkungan. Model ini menekankan pentingnya sinergi kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, akademisi, dan wisatawan untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas.

Kata kunci: Pariwisata Berkelanjutan; Community-Based Tourism (CBT); Kampung Naga; Pemberdayaan Masyarakat.

ABSTRACT

Sustainable tourism is a vital approach to developing culturally rich tourist destinations rooted in local wisdom. Kampung Naga is a community formed by indigenous people who firmly uphold ancestral traditions, live in harmony with nature, and maintain their socio-cultural system. This study aims to formulate a community-based tourism (CBT) model by integrating cultural preservation, economic empowerment, and environmental sustainability. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observations and interviews, while analysis was conducted using the SWOT matrix and data triangulation. Informants included the village head, the tourism management leader, local citizens, the Head of the Tasikmalaya Regency Tourism Department, and visiting tourists. The results indicate that Kampung Naga's primary strength lies in its authentic traditions and community solidarity, despite being constrained by minimal infrastructure and limited management capacity. The rising trend in cultural tourism presents a major opportunity, while threats include the risk of losing traditional values and over-dependence on tourism. The developed sustainable tourism model relies on three core pillars: (1) socio-cultural, through customs preservation and identity strengthening; (2) economic, through various productive enterprises and equitable benefit-sharing; and (3) environmental, through ecological management and eco-friendly tourism practices. This model highlights the critical importance of collaborative synergy among the community, government, academics, and tourists to realize community-based sustainable tourism successfully.

Keywords: Sustainable Tourism; Community-Based Tourism (CBT); Kampung Naga; Community Empowerment.

History Article

Submitted 29 June 2026 | Revised 22 September 2026 | Accepted 27 September 2026

License and Copyright

Attribution-NonCommercial-ShareAlike
International CC BY-NC-SA 4.0



Website

<https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index>

Email

juparita@bukitpengharapan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan pembangunan suatu wilayah (Landjani et al., 2024). Keberadaannya tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan daerah dan perluasan jejaring ekonomi, tetapi juga berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat lokal (Ramadhani, 2022). Sektor pariwisata ini mampu mendorong terbukanya lapangan kerja serta memperkuat identitas dan daya tarik budaya lokal (Anandhyta & Kinseng, 2020).

Pariwisata berkelanjutan merupakan upaya pembangunan kepariwisataan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan, dengan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan yang saling terintegrasi (Landjani et al., 2024). Dengan landasan tersebut, pariwisata tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada aktivitas pariwisata yang mampu memberikan manfaat jangka panjang tanpa mengorbankan generasi mendatang. Model pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat menekankan pada tahap pengembangan destinasi, pemasaran dan pengembangan kemitraan pariwisata (Tryasnandi et al., 2023). Dalam perwujudan pariwisata berkelanjutan, diperlukan kolaborasi dari seluruh pemangku kepentingan, komunitas lokal, dan wisatawan (Suárez Barros, 2024). Peran aktif komunitas lokal memberikan dampak yang sangat besar terhadap keberlanjutan kawasan wisata. Masyarakat lokal bukan hanya objek yang menerima dampak pariwisata, tetapi juga subjek yang memiliki pengetahuan kearifan lokal serta tanggung jawab dalam mengelola kekayaan alam dan budaya yang dimilikinya. Pariwisata berkelanjutan sejalan dengan agenda SDGS yang berfokus pada aspek seperti pengentasan kemiskinan, kesetaraan gender, pekerjaan yang layak, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, perlindungan ekosistem darat dan laut, serta keterlibatan semua pihak. Program tersebut dirancang dengan menggunakan prinsip pengelolaan yang menguntungkan serta melibatkan masyarakat setempat (Rakhmawati & Nizar, 2024).

Pendekatan *community-based tourism (CBT)* menempatkan komunitas lokal pada posisi strategis, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga distribusi manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata (Kurniadinata & Suhartini, 2024). *Community-based tourism (CBT)* memberikan kewenangan kepada komunitas lokal untuk mengambil keputusan dalam menentukan arah pengembangan destinasi wisata, dengan memastikan bahwa pariwisata tersebut berjalan selaras dengan nilai-nilai dan aspirasi masyarakat (Sapkota et al., 2024). Sehingga *community-based tourism (CBT)* akan mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif yang selalu berorientasi pada keuntungan jangka panjang. *Community-based tourism (CBT)* dipandang sebagai strategi untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan pembangunan sosial (Febriandhika & Kurniawan, 2019). *Community-based tourism (CBT)* memiliki peluang besar dalam pengembangan pariwisata karena skalanya kecil, dikelola secara langsung oleh komunitas lokal, dan dampaknya lebih terbatas.

Kampung Naga merupakan destinasi wisata budaya yang menarik untuk dikunjungi, dengan kekayaan tradisi, kearifan lokal, alam yang masih lestari, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan (Ratnasari et al., 2023). Kawasan Kampung Naga memiliki daya tarik karena masyarakatnya sampai saat ini masih menjaga nilai-nilai adat istiadat leluhur, menjaga keseimbangan dengan lingkungan, dan mempertahankan arsitektur tradisional yang khas (Basith et al., 2023). Kampung Naga merupakan contoh bagaimana pariwisata dapat berkembang tanpa menghilangkan identitas budaya dan kearifan lokal. Masyarakat Kampung Naga sangat terbuka terhadap perubahan. Modernisasi telah mengubah kehidupan ke arah yang lebih modern. Namun, meskipun demikian, kebudayaan dan warisan leluhur tetap dipegang teguh sampai sekarang.

Pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas ini menjadi model pengembangan pariwisata yang relevan untuk menjawab tantangan pembangunan pariwisata saat ini. *Community-based tourism (CBT)* yang sukses mengintegrasikan aspek sosial, politik, ekonomi,

lingkungan dan budaya serta memastikan kesejahteraan masyarakat dan perlindungan sumber daya (Febriandhika & Kurniawan, 2019). Namun, kenyataannya, yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan harapan. Permasalahan utama yang muncul adalah memastikan peran aktif dan keberlanjutan keterlibatan komunitas lokal tidak hanya berhenti pada tahap perencanaan, tetapi juga meresap dalam pengelolaan sehari-hari serta distribusi manfaat. Sering kali, kendali dan manfaat ekonomi cenderung didominasi oleh pihak luar yang pada akhirnya dapat mengikis *sense of ownership* dan meredupkan kearifan lokal yang seharusnya menjadi daya tarik utama *Community-based tourism (CBT)*.

Berangkat dari tantangan implementasi CBT dan keunikan kasus Kampung Naga, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam model pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat yang diterapkan di Kampung Naga. Dengan melihat (1) keterlibatan komunitas lokal dalam mengelola Kampung Naga dan (2) perwujudan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas lokal, yang ditinjau dari aspek sosial budaya, ekonomi, dan pelestarian lingkungan di Kampung Naga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang substansial, baik secara teoretis maupun praktis, sehingga dapat diketahui penerapan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat yang efektif dan dapat diterapkan pada pariwisata lainnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu dan Kebaruan Penelitian

Penyusunan strategi pariwisata yang adaptif dan berkelanjutan memerlukan analisis sistematis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memetakan kelebihan dan kelemahannya secara objektif. Menurut Putri et al. (2025), kelebihan dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi menggunakan analisis SWOT adalah mampu mengatasi kendala infrastruktur dan promosi, namun memiliki kelemahan karena lokus kajiannya berada pada area wisata swadaya umum yang belum menginternalisasikan kekuatan hukum adat atau komunitas adat tertentu secara spesifik. Di sisi lain, studi yang tertuang dalam (Darmawan et al., 2026) memiliki keunggulan mendalam dalam menganalisis tiga pilar kearifan lokal (hubungan spiritual, harmoni sesama, dan keseimbangan alam) sebagai benteng pariwisata berkelanjutan, tetapi memiliki kelemahan berupa fokus yang sangat proteksionis terhadap modernisasi sehingga kurang mengeksplorasi adaptasi kelembagaan dalam manajemen promosi digital yang lebih modern. Sementara itu, analisis pada Nur'aini et al. (2026) berhasil membuktikan efektivitas pendekatan *Community-Based Tourism (CBT)* melalui pembagian peran komunitas lokal (Karang Taruna dan Kelompok Tani) yang inklusif, tetapi memiliki titik lemah berupa fluktuasi partisipasi masyarakat yang masih didorong oleh motivasi insentif ekonomi jangka pendek. Sebagai upaya penyempurnaan kajian-kajian terdahulu tersebut, kebaruan (*novelty*) dari penelitian yang dikerjakan ini terletak pada perancangan model pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas yang secara aplikatif mengintegrasikan tiga pilar utama (sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan) melalui peran strategis Himpunan Pramuwisata Kampung Naga (HIPANA) sebagai interpreter budaya sekaligus motor penggerak pengelolaan pariwisata adat dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Landasan Teori dan Konsep Dasar

Landasan teori dalam penelitian ini dibangun dari rangkuman teori-teori pustaka kualitatif yang mendukung pemecahan permasalahan kepariwisataan secara holistik. Teori pariwisata berkelanjutan menjadi dasar utama yang menekankan perlunya pembangunan kepariwisataan yang adaptif, dengan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pemeliharaan kohesi sosial budaya, dan perlindungan ekologis jangka panjang guna menjamin

ketersediaan sumber daya bagi generasi mendatang. Untuk mengoperasionalkan konsep ini, digunakan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) yang memberikan kewenangan dan agensi penuh kepada komunitas lokal untuk memegang kendali strategis mulai dari perencanaan, pengelolaan harian, hingga distribusi manfaat pariwisata secara adil.

Penerapan CBT ini terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif (*community sense of ownership*) serta komitmen sosial untuk melestarikan destinasi. Lebih lanjut, konsep kearifan lokal (*local wisdom*) ditempatkan sebagai prinsip panduan (*guiding principle*) yang berfungsi sebagai benteng pertahanan alami terhadap eksploitasi pariwisata massal. Melalui aturan adat, tatanan nilai warisan leluhur (*karuhun*), serta tradisi pelarangan tertentu (*pamali*), kearifan lokal tidak hanya mampu menjaga keseimbangan fungsi lingkungan hidup, melainkan juga mempertahankan otentisitas daya tarik budaya yang menjadi modal ekonomi paling bernilai bagi masyarakat.

2.3 Alat Analisis (Tools) Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan permasalahan penelitian secara terukur dan sistematis, digunakan dua *tools* utama yang langsung berkaitan dengan objek penelitian. *Tools* kualitatif yang diterapkan adalah analisis matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang membandingkan faktor kekuatan dan kelemahan internal ekosistem Kampung Naga dengan dinamika peluang dan ancaman eksternal dalam pariwisata global. Melalui matriks SWOT ini, dirumuskan alternatif strategi yang aplikatif (SO, WO, ST, WT) untuk memperkuat tata kelola destinasi adat. Alat analisis kedua adalah pemetaan spasial menggunakan teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG) melalui integrasi software *ArcMap* dan perekaman titik koordinat lapangan via aplikasi *OruxMaps* (Nurrohman et al., 2025), yang berfungsi untuk melakukan inventarisasi, identifikasi, dan visualisasi batasan administratif serta zonasi ruang budaya di dalam kawasan pariwisata secara presisi. Seluruh sumber pustaka yang dirujuk pada bagian tinjauan pustaka ini dicantumkan secara akurat dalam kalimat yang diacu serta diintegrasikan ke dalam Daftar Pustaka pada akhir artikel jurnal ini.

3. METODE

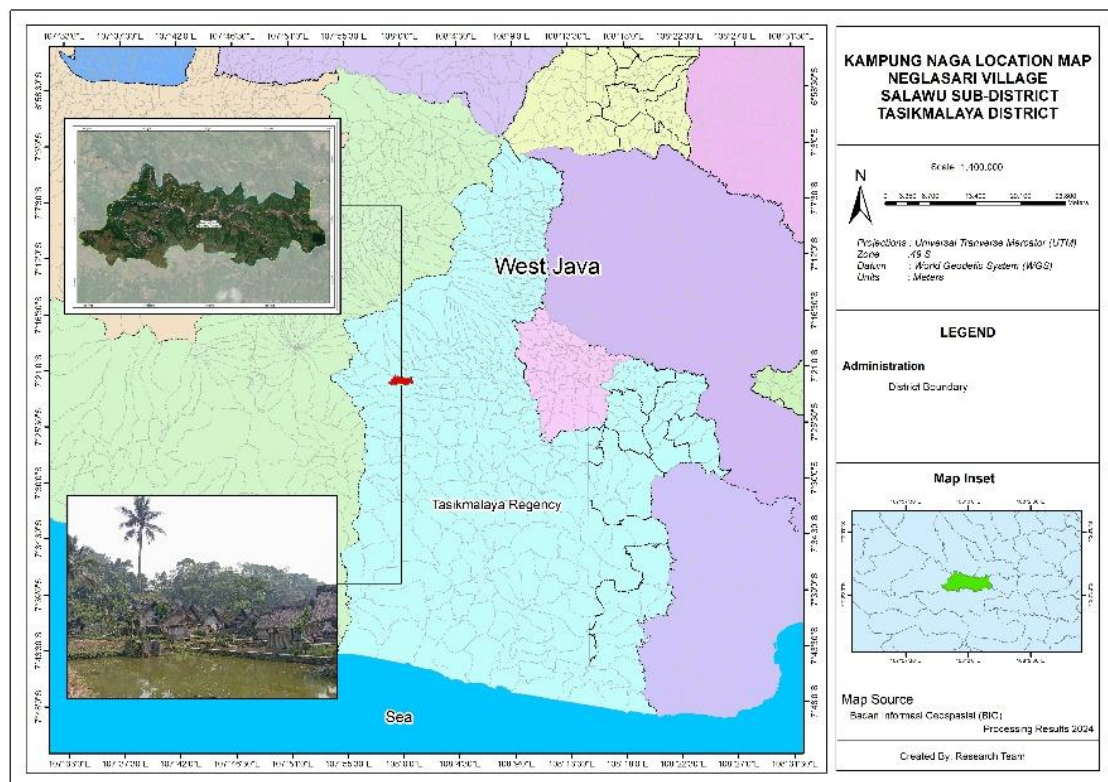
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Fadli, 2021) untuk menganalisis penerapan *Community-Based Tourism* (CBT) dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya. Penentuan informan dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) dengan menetapkan kriteria pihak yang memiliki pemahaman mendalam, legitimasi adat, serta keterlibatan aktif dalam tata kelola wisata. Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 12 orang, yang terdiri dari: Sesepuh/Kuncen Kampung Naga (1 orang), Pengurus HIPANA (2 orang), Kepala Bidang Kepariwisata Disparpora Kabupaten Tasikmalaya (1 orang), Camat Salawu (1 orang), Kepala Desa Neglasari (1 orang), pengrajin anyaman dan pemilik *homestay* lokal (3 orang), serta wisatawan domestik dan mancanegara (3 orang).

Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur mendalam, sedangkan data sekunder dihimpun melalui telaah dokumen kebijakan dan literatur yang relevan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek silang derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari informan adat (kuncen), pengelola lapangan (HIPANA), pejabat dinas, serta pengakuan wisatawan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, catatan observasi lapangan, serta analisis spasial lingkungan. Seluruh data yang terverifikasi kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Naga adalah sebuah kampung adat yang terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, pada koordinat $7^{\circ}21'37,34''$ LS dan $107^{\circ}59'32,17''$ BT Masyarakat di kampung ini masih memegang teguh warisan leluhur yang tercermin dalam tata kehidupan sehari-hari, arsitektur rumah, hingga tradisi yang terus dilestarikan. Tradisi yang dijalankan secara turun-temurun menjadi kebiasaan kolektif masyarakat (Darmawan et al., 2022). Keberadaan Kampung Naga bukan hanya penting sebagai kawasan pelestarian budaya, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata edukasi berbasis budaya.

Pengelolaan lingkungan yang terintegrasi di Kampung Naga menjadi bukti nyata perpaduan antara kearifan lokal dan kesadaran lingkungan, sekaligus berfungsi sebagai daya tarik utama kawasan wisata berkelanjutan ini (Basith et al., 2023). Harmonisasi ini terwujud melalui aturan adat yang mengikat (seperti larangan tertentu di kawasan sakral) dan sistem pertanian subsisten yang menjaga kualitas tanah, sehingga menunjukkan peran aktif komunitas sebagai subjek utama pelestarian.



Gambar 1. Peta Administrasi Kawasan Kampung Naga

Kampung Naga dapat tetap eksis hingga saat ini berkat keterlibatan aktif masyarakat lokal yang secara turun-temurun menjaga, mewariskan, dan menghormati kebudayaan di kawasan tersebut. Selain itu, dukungan dari para stakeholder seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya, Camat Salawu, dan Kepala Desa Neglasari juga menjadi faktor penting dalam mendorong pengembangan Kampung Naga sebagai kawasan pariwisata berkelanjutan.



Gambar 2. Wawancara dengan Stakeholder

Berdasarkan hasil wawancara dengan para stakeholder, (1) Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga melalui Kabid Kepariwisataan dan Ekonomi Kreatif, (2) Camat beserta Sekretaris Kecamatan Salawu, dan (3) Kepala Desa Neglasari menyatakan bahwa mereka sangat mendukung pengembangan Kampung Naga sebagai kawasan pariwisata prioritas yang berlandaskan prinsip keberlanjutan. Dukungan tersebut sejalan dengan kondisi lingkungan yang masih terjaga secara alami serta pola hidup masyarakat lokal Kampung Naga yang sarat nilai-nilai kearifan tradisional. Dukungan dari para stakeholder ini sangat membantu dalam mempromosikan Kampung Naga sebagai kawasan pariwisata budaya unggulan di Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Tasikmalaya.

4.1 *Community-based tourism (CBT) di Kampung Naga*

Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, salah satu konsepnya adalah pemberdayaan masyarakat lokal (Febriandhika & Kurniawan, 2019). Kampung Naga memiliki peluang besar untuk dikelola melalui pendekatan berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat adat sebagai penggerak utama, mulai dari perencanaan hingga pengelolaannya, sekaligus memastikan manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh komunitas tersebut. HIPANA (Himpunan Pramuwisata Kampung Naga) merupakan komunitas masyarakat lokal yang dibentuk untuk mengatur dan mengelola aktivitas wisata agar tetap sejalan dengan nilai-nilai adat serta kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui HIPANA, pengelolaan kunjungan wisatawan menjadi lebih terstruktur, mulai dari penyambutan tamu, penyediaan informasi, hingga pendampingan selama beraktivitas di lingkungan Kampung Naga. Kehadiran komunitas ini sekaligus memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal mampu menjadi aktor utama dalam model *Community-Based Tourism (CBT)*.

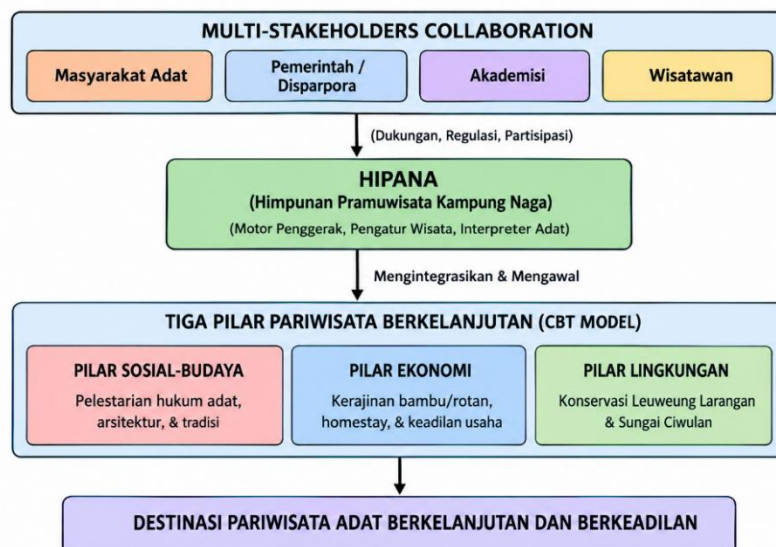


Gambar 3. Himpunan Pramuwisata Kampung Naga

Keberadaan *Community-Based Tourism (CBT)* memberikan manfaat yang sangat besar bagi masyarakat lokal. Dari aspek ekonomi, warga memperoleh pendapatan melalui jasa pemandu wisata, pengelola homestay, serta penyediaan produk lokal seperti oleh-oleh khas Kampung Naga. Dari aspek sosial budaya, menjadi sarana bagi masyarakat untuk meneguhkan identitas, menyalurkan aspirasi, serta melibatkan generasi muda dalam pelestarian adat. Sementara itu, dari aspek lingkungan, komunitas ini menjaga agar setiap kegiatan wisata tetap menghormati ruang hidup dan harmoni dengan alam yang sejak lama dijunjung oleh masyarakat Kampung Naga. Dengan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas ini, pariwisata di Kampung Naga tidak hanya menampilkan keunikan budaya, tetapi juga menghadirkan pengalaman pariwisata yang autentik, terarah, dan berkelanjutan. Wisatawan tidak sekadar melihat atau menikmati tradisi, melainkan juga belajar memahami makna kearifan lokal yang terpelihara berkat keterlibatan aktif dalam *Community-Based Tourism (CBT)* di Kampung Naga. Kuncen dan sesepuh yang ada di Kampung Naga merupakan orang yang sangat dihormati di Kampung Naga ini. Informasi terkait Kampung Naga dapat diakses secara terbuka oleh para sesepuh di Kampung Naga. Data terkait pengelolaan lingkungan, nilai-nilai kearifan lokal, serta keterkaitannya dengan tata kelola kepariwisataan diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan sesepuh dan kuncen di Kampung Naga. Kecakapan komunikasi berbahasa asing merupakan hal yang masih perlu dilatih kembali oleh para pengelola wisata atau masyarakat lokal agar semakin banyak turis mancanegara yang datang dan dapat dilayani dengan baik.

4.2 Model pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas

Model pariwisata berkelanjutan berhubungan dengan konsep pembangunan yang didasarkan pada penyelesaian di tingkat lokal. Hal ini menitikberatkan pada manfaat positif dari adanya sektor pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Model pariwisata berbasis komunitas bertujuan untuk meningkatkan keberlanjutan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan, sekaligus melestarikan warisan budaya serta meningkatkan mata pencaharian masyarakat (Khadry & Sianipar, 2025; Miastra et al., 2024). Pariwisata berkelanjutan ditinjau dari keterbukaan masyarakat lokal terhadap perubahan akibat pengaruh modernisasi, sehingga pengembangan pariwisata berkelanjutan memperhatikan aspek sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan (Febriandhika & Kurniawan, 2019).



Gambar 4. Kerangka Konseptual Model Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Kampung Naga

Model pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di Kampung Naga bekerja dalam satu ekosistem yang terpadu. HIPANA bertindak sebagai jembatan kelembagaan lokal yang mengorganisasikan interaksi multipihak (stakeholders) yang meliputi masyarakat adat sebagai penjaga tradisi, dinas pemerintah sebagai penyedia regulasi dan fasilitas, akademisi sebagai mitra pendamping, serta wisatawan sebagai konsumen budaya. Integrasi ini bertumpu pada penguatan tiga pilar keberlanjutan: pilar sosial budaya melalui perlindungan nilai-nilai tabu (pamali) dan ritual adat, pilar ekonomi melalui distribusi penghasilan homestay dan kerajinan, serta pilar lingkungan melalui perlindungan zona sakral Leuweung Larangan dan Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciwulan.

a. Sosial Budaya Masyarakat Kampung Naga

Kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Naga masih sangat kental sampai saat ini. Hal tersebut dapat terlihat dari ragam aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan yang ada di Kampung Naga tidak hanya terlihat dalam bentuk bangunan, struktur fisik rumah, dan pola permukiman saja, tetapi juga dapat terlihat dari nilai-nilai tradisi kehidupan sehari-hari yang masih tetap dilestarikan sampai saat ini. Struktur rumah di Kampung Naga mencirikan bangunan panggung beratapkan ijuk dengan posisi yang saling berhadapan, memanjang dari timur ke barat, yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam (Ratnasari et al., 2023). Jumlah bangunan di Kampung Naga tidak boleh bertambah, yakni 112 unit, terdiri dari 1 masjid, 1 balai pertemuan, 1 lumbung padi, dan 109 rumah tinggal. Sistem kekeluargaan di Kampung Naga sangat erat, tercermin dari budaya gotong royong yang selalu dilakukan ketika ada rumah warga yang perlu diperbaiki. Bagian rumah dibagi menjadi 4 bagian, yaitu dapur, tepas, tempat tidur, dan gudang. Ciri khas dari setiap rumah di Kampung Naga terletak pada bagian depan pintu rumah yang selalu dipasang sawen sebagai tolak bala dan identitas masyarakat Naga.



Gambar 5. Bangunan rumah kampung naga

Adat istiadat dan tradisi yang ada di Kampung Naga sampai sekarang selalu dilakukan oleh masyarakat dan komunitas pada waktu tertentu. Tradisi tersebut, seperti 1) hajat sasih, merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Sang Pencipta. Dalam 1 tahun, acara hajat sasih dilakukan sebanyak 6 kali sesuai kalender Hijriah. 2) Marak tujuannya mengambil ikan di Sungai Ciwulan, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama .

3) Seba Kampung Naga mengarak hasil bumi ke Kantor Bupati .

4) Sundatan Masal, sebelum acara hajatan, selalu diadakan ritual penyucian diri di Sungai Ciwulan, kemudian dilaksanakan hajat karia selama satu hari satu malam. 5) Pernikahan yang sarat tradisi dan ritual.



Gambar 6. Kesenian dan Arak-arakan Kampung Naga

Tradisi dan adat istiadat yang ada di Kampung Naga ini menjadi identitas khas suatu perkampungan adat yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang diturunkan antargenerasi (Jamaluddin et al., 2021). Sampai saat ini, masyarakat lokal, komunitas adat, bahkan para pemangku kepentingan selalu dilibatkan dalam berbagai rangkaian kegiatan. Ini merupakan bentuk pelestarian adat di Kampung Naga agar dikenal dan diketahui oleh masyarakat umum terkait keragaman budaya yang ada di Kampung Naga. Acara adat tersebut bersifat terbuka dan pengunjung dapat melihat tradisi budaya sungguhan di kawasan pariwisata.

b. Ekonomi Masyarakat Kampung Naga

Sumber daya alam yang melimpah di Kampung Naga menjadi modal penting dalam pengembangan ekonomi masyarakat setempat. Keberadaan Kampung Naga memberikan peluang bagi terbukanya sumber penghasilan masyarakat lokal yang berbasis pada kearifan lokal dan keterampilan tradisional yang mereka wariskan antargenerasi. Masyarakat Kampung Naga menekankan pelestarian budaya lokal melalui kerajinan tradisional yang berkontribusi pada ketahanan pangan dan keberlanjutan ekonomi penduduknya (Priandana et al., 2023). Setiap penduduk di Kampung Naga memiliki keahlian membuat kerajinan anyaman berbahan dasar bambu, rotan, dan pandan. Aktivitas ini, selain untuk memenuhi kebutuhan pribadi, juga berkembang menjadi komoditas unggulan yang dipasarkan kepada wisatawan. Produk-produk anyaman tersebut menjadi sarana bagi masyarakat untuk memperkenalkan budaya dan kreativitas mereka kepada khalayak umum.



Gambar 7. Pembuatan Kerajinan Anyaman Masyarakat Kampung Naga

Hasil kerajinan tangan yang dibuat oleh masyarakat ada yang dijual langsung di depan rumah, ada juga yang dijual di kios-kios di parkirannya Kampung Naga. Selain itu, hasil olahan tangan masyarakat Kampung Naga ini sudah dikirim ke luar daerah. Selain menjual kerajinan, jenis usaha lainnya di Kampung Naga adalah menyewakan *homestay* kepada pengunjung. Apabila

ada pengunjung yang berkunjung ke Kampung Naga dan ingin menginap, bisa difasilitasi untuk menginap di permukiman warga atau di homestay Parkiran Kampung Naga.



Gambar 8. Kios dan Toko-Toko tempat menjual kerajinan Kampung Naga

Sejalan dengan prinsip Community Based Tourism (CBT) yang meletakkan masyarakat sebagai pelaku sekaligus penerima manfaat dari kegiatan pariwisata. Wisatawan yang datang ke Kampung Naga, selain untuk melihat wisata budaya, juga dapat membantu perekonomian masyarakat lokal dengan membeli produk-produk kerajinan. Produk-produk hasil olahan tersebut dipasarkan baik secara langsung maupun melalui media sosial, dan cakupan wilayah pemasarannya telah mencapai skala nasional.

c. Lingkungan

Kondisi lingkungan di Kampung Naga tetap terjaga melalui kearifan lokal dan aturan adat yang dihormati serta dijunjung tinggi. Masyarakat Kampung Naga memandang alam bukan sekadar sumber daya, melainkan bagian dari kehidupan mereka. Penduduk terlibat dalam praktik konservasi yang berakar pada kearifan lokal untuk pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan (Asteria et al., 2021). Leuweung larangan atau hutan larangan merupakan bukti adanya kawasan yang sangat dihormati dan tidak dapat dimasuki oleh sembarang orang. Keberadaan leuweung larangan ini berfungsi untuk menjaga kelestarian dan keanekaragaman hayati di Kawasan Kampung Naga. Sungai Ciwulan yang ada di Kampung Naga ini memiliki peran penting karena selain sebagai sumber air, sungai ini juga banyak digunakan untuk ritual atau kegiatan adat seperti marak dan penyucian diri sebelum acara khitanan massal.



Gambar 9. Lingkungan Hutan Larangan, Sungai Ciwulan dan Pemukiman Kampung Naga

Selain itu, lingkungan Kampung Naga masih sangat asri, lestari, dan menenangkan. Bisa dilihat dari struktur bangunan rumah-rumah Kampung Naga yang menggunakan konstruksi alami dari bambu, kayu, dan ijuk yang ramah lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pariwisata Kampung Naga sejalan dengan prinsip wisata yang ramah lingkungan. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan para *stakeholder*, dilakukan pemetaan faktor

lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) serta lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) di Kampung Naga dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1. Evaluasi Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal

	Tabel 1. Evaluasi Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal	
	Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
Evaluasi Faktor Lingkungan Internal	- Keautentikan nilai adat istiadat, struktur arsitektur tradisional panggung (112 unit bangunan), dan ritual budaya yang masih lestari. - Tingkat kohesi sosial dan budaya gotong royong warga yang tinggi. - Keberadaan institusi lokal HIPANA yang mengorganisasi kependuan secara terstruktur. - Kualitas lingkungan alami yang asri dengan zonasi sakral (<i>Leuweung Larangan</i> dan Sungai Ciwulan). - Keterampilan pengrajin lokal dalam memproduksi komoditas anyaman bambu dan rotan.	- Kapasitas penguasaan bahasa asing oleh pemandu lokal dan pengelola wisata masih terbatas. - Terbatasnya sarana dan infrastruktur pendukung modern (akses tangga yang curam tanpa opsi alternatif, kapasitas area parkir, serta sanitasi umum). - Manajemen promosi digital dan kemitraan pemasaran daring yang belum optimal dikembangkan secara mandiri oleh masyarakat. - Keterbatasan kapasitas daya tampung (<i>carrying capacity</i>) permukiman adat dalam menghadapi lonjakan rombongan wisatawan massal.
	Tabel 1. Evaluasi Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal	
	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
Evaluasi Faktor Lingkungan Eksternal:	- Meningkatnya tren minat wisata minat khusus, <i>ecotourism</i>, dan pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan. - Dukungan regulasi, pembinaan, dan promosi destinasi dari Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Tasikmalaya serta pemerintah daerah. - Potensi kolaborasi riset dan pendampingan pengabdian dari perguruan tinggi/akademisi. - Perluasan pasar kerajinan khas melalui integrasi ekosistem <i>e-commerce</i> dan media sosial.	- Risiko komersialisasi berlebihan dan degradasi nilai-nilai kearifan lokal akibat penetrasi budaya asing. - Potensi pencemaran lingkungan (sampah anorganik dari pengunjung) di kawasan permukiman dan aliran sungai. - Ketergantungan ekonomi yang berlebihan pada fluktuasi jumlah wisatawan. - Ancaman bencana alam hidrometeorologis (seperti longsor pada tebing sungai di sekitar kawasan lembah).

Berdasarkan hasil identifikasi faktor lingkungan internal dan eksternal tersebut, disusun matriks analisis SWOT untuk merumuskan alternatif strategi kebijakan yang relevan bagi kawasan Kampung Naga. Hubungan keterkaitan strategi SO, WO, ST dan WT dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2: Hasil Analisis SWOT

Internal / Eksternal	Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
	- Keaslian adat, arsitektur, dan ritual tradisi. - Kohesi sosial dan kekompakan warga. - Pengorganisasian terstruktur melalui HIPANA. - Lingkungan terjaga (<i>Leuweung Larangan</i>). - Produk kerajinan anyaman bernilai tinggi.	- Kemampuan bahasa asing pemandu masih rendah. - Keterbatasan aksesibilitas fisik dan sarana umum. - Manajemen pemasaran digital belum mandiri. - Keterbatasan daya tampung (<i>carrying capacity</i>).
Opportunities (Peluang)	Strategi SO (Strength – Opportunity)	Strategi WO (Weakness – Opportunity)
- Tren wisata budaya/ekowisata global. - Dukungan kebijakan dan program pemerintah daerah. - Kemitraan dengan perguruan tinggi/akademisi.	- Mengoptimalkan otentisitas kearifan lokal sebagai daya tarik utama wisata edukasi budaya. - Memanfaatkan sinergi dengan pemerintah daerah untuk memperluas promosi atraksi adat.	- Mengadakan pelatihan bahasa asing dan teknik interpretasi budaya bagi pemandu HIPANA. - Menata infrastruktur jalur dan fasilitas umum yang ramah lingkungan dengan bantuan

4. Pangsa pasar digital bagi produk cendera mata.	3. Mengembangkan skala pemasaran kerajinan lokal melalui kanal <i>e-commerce</i> . 4. Menggandeng akademisi untuk memperkuat tata kelola kelembagaan CBT berbasis riset.	pemerintah tanpa merusak tata ruang adat. 3. Meningkatkan literasi promosi digital dan pengelolaan reservasi wisata.
Threats (Ancaman)	Strategi ST (Strength – Threat)	Strategi WT (Weakness – Threat)
1. Komersialisasi dan erosi nilai sakral. 2. Risiko sampah dan kerusakan ekologis akibat wisatawan. 3. Fluktuasi ekonomi pariwisata. 4. Kerentanan bencana alam lereng sungai.	1. Mempertegas penegakan aturan adat (<i>pamali</i>) dan kode etik kunjungan yang dipandu oleh HIPANA. 2. Memperkuat proteksi zona konservasi (<i>Leuweung Larangan</i> dan DAS Ciwulan) dari intrusi aktivitas wisata. 3. Menyelenggarakan <i>briefing</i> orientasi budaya bagi wisatawan sebelum memasuki kawasan inti adat.	1. Mendorong diversifikasi mata pencaharian lokal (pertanian subsisten, perikanan darat) agar tidak sepenuhnya bergantung pada tiket masuk dan jumlah pengunjung. 2. Menyusun regulasi zonasi daya dukung beban lingkungan bersama pemerintah desa dan dinas terkait guna mencegah <i>overtourism</i> .

3. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata di Kampung Naga dapat diwujudkan secara berkelanjutan melalui penerapan pendekatan Community-Based Tourism (CBT). Pendekatan ini menempatkan masyarakat adat bukan sekadar sebagai penerima dampak, melainkan sebagai penggerak utama dalam perencanaan, pengelolaan, hingga distribusi manfaat pariwisata. Melalui mekanisme tersebut, masyarakat tetap mampu menjaga identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus memperoleh manfaat ekonomi yang adil dan merata.

Model pariwisata berkelanjutan yang terbangun di Kampung Naga bertumpu pada 3 pilar utama. Pilar pertama adalah sosial-budaya, di mana adat istiadat, arsitektur tradisional, serta berbagai ritual keagamaan dan tradisi masyarakat tetap terjaga dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Pilar kedua adalah ekonomi, yang berkembang melalui usaha produktif seperti kerajinan anyaman bambu, rotan, dan pandan, penyediaan homestay, serta penjualan produk lokal yang dipasarkan baik di dalam kawasan wisata maupun di luar daerah. Keuntungan dari kegiatan ekonomi ini tidak hanya dinikmati oleh individu tertentu, tetapi juga dibagi secara merata sesuai dengan nilai gotong royong yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Pilar ketiga adalah lingkungan yang diwujudkan melalui praktik ramah ekologi, misalnya menjaga keberadaan *Leuweung Larangan* sebagai kawasan konservasi, memelihara kualitas Sungai Ciwulan sebagai sumber kehidupan sekaligus ruang ritual, serta membangun rumah dengan material alami yang selaras dengan prinsip keberlanjutan.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam pengembangan model pariwisata berbasis komunitas. Pertama, penelitian ini memperlihatkan bagaimana tiga aspek sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan dapat diintegrasikan secara aplikatif dalam satu kerangka pengelolaan destinasi adat. Kedua, penelitian ini menekankan peran strategis HIPANA (Himpunan Pramuwisata Kampung Naga) sebagai motor penggerak yang tidak hanya mendampingi wisatawan, tetapi juga memastikan bahwa aktivitas pariwisata selalu sejalan dengan nilai adat dan norma komunitas.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Kampung Naga dapat menjadi contoh konkret bagaimana pariwisata budaya mampu berkembang tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisi, keberlanjutan lingkungan, maupun kesejahteraan masyarakat lokal. Model yang dihasilkan tidak hanya relevan bagi pengembangan Kampung Naga, tetapi juga dapat direplikasi pada destinasi wisata budaya lain yang memiliki karakter serupa, sehingga mampu memperkuat arah pembangunan pariwisata yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berakar pada kearifan lokal.

Secara manajerial, penelitian ini merekomendasikan perlunya Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Tasikmalaya bersama HIPANA untuk menyusun kurikulum pelatihan

bahasa asing dan modul literasi digital secara berkala bagi para pemandu lokal, serta menetapkan regulasi batas kuota daya dukung harian (*carrying capacity*) guna mengantisipasi risiko *overtourism*. Selain itu, dibutuhkan penyediaan sarana pengelolaan sampah terpadu di pintu gerbang luar kawasan adat agar keasrian ekologis tetap terjaga. Terlepas dari temuan yang diperoleh, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu fokus pada lokus tunggal serta pendekatan kualitatif yang belum mengukur dampak ekonomi secara kuantitatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan evaluasi kuantitatif terhadap nilai ekonomi sirkular dari CBT dan meneliti dampak psikososial jangka panjang pariwisata terhadap resistensi budaya pada generasi muda Kampung Naga

4. REFERENSI

- Anandhyta, R. A., & Kinseng, R.; (2020). Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pesisir (Kasus: Kelompok Sadar Wisata Baron Indah, Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 68–81.
- Asteria, D., Brotosusilo, A., Soedrajad, M. R., & Nugraha, F. N. (2021). Environmental preservation and sustainability of natural resources through traditional adat value (Study case Kampung Naga, West Jawa). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 716(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/716/1/012051>
- Basith, A., Yuningsih, Y., Syuaidatus, S. S., & Bayyinah, L. (2023). KEBUDAYAAN MASYARAKAT ADAT KAMPUNG NAGA CULTURE OF THE TRADITIONAL COMMUNITY OF KAMPUNG NAGA. In *Kebudayaan Masyarakat Adat Kampung Naga. Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 18, Number 2). <http://sintesa.stkip-arrahmaniyah.ac.id>
- Darmawan, C., Fadjarajani, S., & Hilman, I. (2022). *Identification Of Kampung Naga Cultural Potential In Supporting The Realization Of Geopark Galunggung* (Vol. 8, Number 1).
- Darmawan, C., Kurnia Putra, A., & Indrianeu, T. (2026). *Model Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Ekonomi Masyarakat Kampung Naga*. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/senpishum/article/view/62458>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism: Sebuah Review Literatur. In *Journal of Public Sector Innovation* (Vol. 3, Number 2).
- Jamaluddin, F. M., Sapari, M., Hadian, D., & Nugraha, A. (2021). Identifikasi Pelaksanaan Tradisi Masyarakat Adat Ditinjau Dari Pengembangan Pariwisata Di Kampung Naga [Implementation Of Indigenous Peoples Traditions Based On Tourism Development In Kampung Naga]. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 7(2), p-ISSN. <https://doi.org/10.30813/v7i1.2605>
- Khadry, M., & Sianipar, C. I. (2025). Community-Based Ecotourism Management Model Supporting Sustainable Tourism in Desa Batu Jongjong, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. *Proceedings International Conference on Marine Tourism and Hospitality Studies*, 1(1), 333–339. <https://doi.org/10.33649/iconmths.v1i1.372>
- Kurniadinata, W., & Suhartini, N. (2024). Sustainable Tourism Development Strategy Through the Community-Based Tourism Model at DTW Pesona Leuweung Oko, Cirapuhan Village, Garut District. In *International Journal of Science and Society* (Vol. 6, Number 2). <http://ijsoc.goacademica.com>
- Landjani, R., Kurniawati, N., & Lodjo, L. (2024). *TOBA (Journal of Tourism, Hospitality and Destination) Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Kawasan Wisata di Kabupaten Pohuwato*. 3(4), 166–172. <https://doi.org/10.55123/toba.v3i4.4845>

- Miastra, I. W., Murni, N. G. N. S., & Budarma, I. K. (2024). Sustainable Community-Based Tourism Development in Guwang, Gianyar Regency. *International Journal of Social Science Research and Review*, 7(12), 1–15. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v7i12.2344>
- Nur'aini, F., Kusmiati, M., & Darmawan, C. (2026). *Implementasi Community Based Tourism Dalam Pengembangan Objek Wisata Curug Jami Kabupaten Ciamis*. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/senpishum/article/view/62464>
- Nurrohman, R., Fadjarajani, S., & Darmawan, C. (2025). Pemetaan Desa Wisata Di Kabupaten Tasikmalaya Sebagai Dasar Pembangunan. *Denali Jurnal Geografi*, 2(1), 14–21. <https://journal.publinesia.com/index.php/denali/article/view/69/79>
- Priandana, A. A., Yuhyl, D. M., Maulida, I. A., & Apriyanto, B. (2023). Konsep Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Kampung Naga. *MAJALAH PEMBELAJARAN GEOGRAFI*, 6(1), 105. <https://doi.org/10.19184/pgeo.v6i1.36414>
- Putri, M. A., Azqa, R. A., Zahra, A., Fadjarajani, S., & Darmawan, C. (2025). *STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PASIR PATAYA DI DESA CIAKAR KECAMATAN CIBEUREUM KOTA TASIKMALAYA*. 3, 98–106. <https://doi.org/10.61696/juparita.v3i3.712>
- Rakhmawati, A., & Nizar, M. (2024). Strategi Pemerintah Menuju Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Telaga Sarangan. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, 1(2), 217–225. <https://doi.org/10.35316/jummy.v1i2.4535>
- Ramadhani, B. S. (2022). Peran Pemuda dalam Pengembangan Wisata Pantai Lowita di Kabupaten Pinrang, Kasus: Pemanfaatan Media Sosial. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(4), 169–174. <https://doi.org/10.55123/toba.v1i4.1627>
- Ratnasari, D., Sidiq, F., & Saputra, J. (2023). Local Wisdom, Environmental Management and Sustainable Traditions in Naga Village, Tasikmalaya Regency. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 3(4), 116–120.
- Sapkota, K. P., Palamanit, A., Techato, K., Gyawali, S., Ghimire, H. P., & Khatiwada, B. (2024). The Role of Local Community in Enhancing Sustainable Community Based Tourism. In *J. Electrical Systems* (Vol. 20, Number 7).
- Suárez Barros, A. Y. (2024). Turismo Comunitario Y Sostenible: Una Revisión De Iniciativas Exitosas En Países En Desarrollo. *Ciencia Latina Revista Científica Multidisciplinar*, 8(5), 8469–8494. https://doi.org/10.37811/cl_rcm.v8i5.14253
- Tryasnandi, A., Maryani, E., & Andari, R. (2023). Concept Of Community-Based Tourism Development In Situ Tandon Ciater. *Journal of Tourism Sustainability*, 3(2), 101–105. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v3i2.34>